

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat banyak dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan lingkungan hidup. Hutan sebagai salah satu sumber daya alam telah memberikan hasil dan peranannya dalam pembangunan nasional melalui pengelolaan dan pemanfaatan hutan alam maupun hutan tanaman. Peranan strategis hutan dalam pembangunan nasional selama ini hampir sepenuhnya bertumpu pada hutan alam yang harus mampu menyediakan bahan baku bagi industri yang telah ada.

Namun demikian, suatu tragedy terus berlangsung di Indonesia. Sekarang Indonesia menjadi pusat perhatian dunia, karena kalangan didalam negeri dan masyarakat internasional begitu gusar menyaksikan perusakan sumberdaya alam yang semena-mena di negeri ini. Kesalahan terbesar selama ini adalah pengelolaan hutan selalu bertitik berat pada kayu (bukan perusahaan hutan) segala cara ditempuh, termasuk di dalamnya ekosistem yang menjadi penyangga bagi sistem yang lebih besar. Tidak heran bila kerusakan hutan selama ini diikuti dengan akibat yang tidak kalah hebatnya (Jatmiko, 2000).

Kualitas hasil tanaman tidak dapat dilepaskan dari faktor bibit maupun benih. Namun sayangnya, justru faktor penyiapan bibit yang berkualitas tersebut

dengan menggunakan benih unggul maupun pembudidayaannya yang baik sampai saat ini masih belum mendapatkan perhatian. Hampir seluruh kegiatan reboisasi dan penghijauan, termasuk kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL) yang baru dicantumkan tahun 2004, masih menggunakan bibit yang berasal dari benih seadanya (Handathari, 2004).

Penelitian jenis tanaman yang cocok untuk suatu daerah adalah kunci keberhasilan usaha reboisasi dan penghijauan. Diantara banyak jenis tanaman kehutanan, akasia (*Acacia mangium* Wild) merupakan salah satu jenis yang terpilih untuk dikembangkan, karena beberapa kelebihanannya antara lain cepat tumbuh (*fast growing species*). Daerah penyebaran akasia (*A. mangium* Wild) mempunyai daerah sebaran yang cukup luas, mulai dari Indonesia, Papua New Guinea (PNG) dan Queensland Australia. Kisaran tempat tumbuh provenans yang luas tersebut seringkali menghasilkan jenis pohon yang mempunyai variasi genetik yang lebih besar dibandingkan dengan variasi antara individu pohon dari tegakan yang sama. Menurut pengalaman pada beberapa jenis pohon perbedaan pertumbuhan dari berbagai provenans dapat mencapai perbandingan sampai 4 kali (Wright, 1976 dalam Nasendi, 1985).

Menurut Handathari (2004), bahwa pengusahaan hutan tanaman industri (HTI) yang selama ini dikenal tidak menguntungkan sebenarnya dapat pula dikembangkan sebagai bisnis yang sangat menguntungkan melalui usaha perbenihan. Sebagai contoh, salah satu perusahaan HTI terbesar di Riau menerapkan cara dengan membuat kebun benih (*seed orchard*) terlebih dahulu sebelum menanam HTI. Hasilnya dapat diproduksi benih bermutu yang mahal

harga jualnya, seperti jenis *A. crasikarpa* yang harga benihnya mencapai Rp. 2,5 juta hingga Rp. 3 juta per kilogram atau *A. mangium* yang berharga sekitar Rp 600.000,00 – Rp 700.000,00 per kilogram.

Untuk mendapatkan bibit yang berkualitas baik, harus memperhatikan faktor pemuliaan genetik dan faktor lingkungan yang cocok. Dalam kaitannya dengan faktor lingkungan bagi pertumbuhan tanaman, maka diperlukan adanya kegiatan manipulasi lingkungan. Hal ini secara umum disebabkan pada pembuatan tanaman akasia (*A. mangium* Wild) kurang sekali memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan memanipulasi lingkungan, dan penggunaan ZPT. Pemupukan misalnya melalui akar dan daun akan memperbaiki pertumbuhan bibit, dari hasil penelitian (Fitriadi 2010) dengan pemberian ZPT GA₃ konsentrasi 4 ppm dapat mempengaruhi kualitas bibit. Khususnya tentang pemupukan, tempat tumbuh, sifat-sifat tanaman masih sangat terbatas sekali.

Zat pengatur tumbuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan zat pengatur tumbuh adalah konsentrasi dari zat pengatur tumbuh tersebut, jenis zat pengatur tumbuh yang akan digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan akan tanaman baik sebagai bahan produksi maupun untuk rehabilitasi lahan, maka sangat perlu diperhatikan pembudidayaannya baik upaya pemeliharaan, konsentrasi ZPT, macam ZPT, pada tanaman akan diperoleh hasil yang maksimal. Dalam pembudidayaannya, tanaman akasia sering kali menghadapi kendala dalam pertumbuhan pembibitan

sampai siap tanam dilahan, yaitu kurang cepat proses perkembangannya. Maka dari itu peneliti ingin mencoba meneliti konsentrasi dan macam zat pengatur tumbuh yang sesuai terhadap tanaman akasia (*A. mangium* Wild) dengan maksud untuk memperoleh bibit yang sehat dan berkualitas dalam waktu yang relatif cepat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan macam zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan bibit Akasia (*A. mangium* Wild).

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat menambahkan pengetahuan dan informasi sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya terhadap permasalahan budidaya tanaman akasia (*A. mangium* Wild). Selain itu, penulis juga berharap dengan penelitian ini dapat memberikan alternatif kepada industri terkait untuk mengembangkan tanaman akasia dengan menggunakan zat pengatur tumbuh guna menghasilkan tanaman yang berkualitas tinggi, menggigit tanaman akasia sangat berguna bagi tanaman industri kayu dan pulp.

1.5. Hipotesis Penelitian

- 1) Terjadi interaksi antara konsentrasi dan macam zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan bibit takasia (*A. mangium* Wild).
- 2) Pemberian ZPT GA₃ dengan konsentrasi 4 ppm akan memberikan pertumbuhan bibit Akasia (*A. mangium* Wild) yang paling baik.

- 3) Dengan pemberian ZPT GA₃ akan memberikan pertumbuhan bibit Akasia (*A. mangium* Wild) paling baik.